



Penyembahan dalam Roh dan Kebenaran: Yohanes 4:20–26 dan Implikasinya bagi Ibadah Kristen Kontemporer

Candrawan Putra Daeli¹, Stenly R. Paparang²

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, ²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar

candrawanputradaeli@gmail.com

Diserahkan: 08 April 2026

Diterbitkan: 27 Oktober 2026

DOI: 10.51770/jm.v6i2.283

Abstract. *This study aims to analyze the problem of the place of worship, the relationship between worship and the knowledge of God, and the meaning of the phrase “in spirit and truth” in John 4:20–26, together with its theological implications for contemporary Christian worship practices. This research is a biblical study based on library research employing a grammatical-historical exegetical approach with attention to the historical, literary, and theological context of the Gospel of John. The findings show that Jesus does not abolish the meaning of space in worship; rather, he relativizes the exclusive claims of Gerizim and Jerusalem as the sole centers of access to the Father. John 4:22 further affirms that true worship requires a true knowledge of God according to divine revelation, so that the validity of worship cannot be determined merely by religious sincerity or inherited tradition. The phrase “in spirit and truth” in John 4:23–24 refers to worship that is aligned with the nature of God, shaped by the Spirit, ordered by the truth of revelation, and involving the whole person. Thus, the identity of true worshipers may be understood as relational, epistemological, and existential at once. The theological implication is that the church should neither absolutize the place of worship nor reduce worship to a private religious experience detached from the body, community, and concrete ecclesial practices.*

Keywords: *John 4:20–26; place of worship; spirit and truth; theology of worship; worship*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika tempat penyembahan, relasi antara penyembahan dan pengenalan akan Allah, serta makna frasa “dalam roh dan kebenaran” dalam Yohanes 4:20–26 beserta implikasi teologisnya bagi praktik ibadah Kristen kontemporer. Penelitian ini merupakan studi biblikal berbasis studi pustaka dengan pendekatan eksegetis gramatikal-historis yang memberi perhatian pada konteks historis, literer, dan teologis Injil Yohanes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus tidak meniadakan seluruh makna ruang dalam penyembahan, melainkan merelatifkan klaim eksklusif Gerizim dan Yerusalem sebagai pusat tunggal akses kepada Bapa. Yohanes 4:22 menegaskan bahwa penyembahan yang benar menuntut pengenalan yang benar akan Allah menurut pewahyuan-Nya, sehingga validitas penyembahan tidak cukup ditentukan oleh ketulusan religius atau tradisi. Frasa “dalam roh dan kebenaran” pada Yohanes 4:23–24 menunjuk pada penyembahan yang selaras dengan natur Allah, dibentuk oleh Roh, diatur oleh kebenaran wahyu, dan melibatkan manusia secara utuh. Dengan demikian, identitas penyembah yang benar dapat dipahami secara relasional, epistemologis, dan eksistensial sekaligus. Implikasi teologisnya ialah bahwa gereja tidak boleh mengabsolutkan tempat ibadah, tetapi juga tidak boleh mereduksi penyembahan menjadi pengalaman privat yang terlepas dari tubuh, komunitas, dan praksis gerejawi yang konkret.

Kata kunci: penyembahan; roh dan kebenaran; tempat ibadah; teologi ibadah; Yohanes 4:20–26.

Pendahuluan

Penyembahan merupakan salah satu tema penting dalam teologi Alkitab karena di dalamnya bertemu pertanyaan tentang Allah, manusia, wahyu, dan bentuk hidup umat beriman. Dalam tradisi Kristen, penyembahan tidak hanya dipahami sebagai tindakan liturgis, tetapi juga

sebagai respons umat kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan. Karena itu, pembahasan mengenai penyembahan tidak dapat dilepaskan dari persoalan siapa Allah itu, bagaimana Ia dikenal, dan bagaimana manusia datang kepada-Nya dalam bentuk ibadah yang benar. Dalam Injil Yohanes, persoalan ini memperoleh artikulasi yang khas, terutama dalam dialog Yesus dengan perempuan Samaria di Yohanes 4:20–26, yang menghubungkan tema penyembahan dengan pertanyaan tentang tempat ibadah, identitas religius, dan pewahyuan diri Yesus.¹

Perikop Yohanes 4:20–26 menempati posisi penting karena mempertemukan beberapa persoalan teologis sekaligus. Di satu sisi, bagian ini lahir dari konteks sengketa historis antara orang Yahudi dan Samaria mengenai pusat ibadah yang sah, yakni Gunung Gerizim atau Yerusalem. Bagi komunitas Samaria, persoalan itu berkaitan dengan warisan tradisi dan identitas keagamaan mereka; bagi orang Yahudi, Yerusalem dipahami sebagai pusat kultus yang legitim. Dengan demikian, pertanyaan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:20 bukanlah pertanyaan pinggiran, melainkan menyentuh persoalan otoritas tradisi, ruang sakral, dan akses kepada Allah.² Bourgel bahkan menunjukkan bahwa Yohanes 4:4–42 dapat dibaca sebagai upaya mendefinisikan kembali *modus vivendi* antara orang Yahudi dan Samaria, sehingga konflik mengenai ruang ibadah tidak dapat dilepaskan dari negosiasi identitas religius yang lebih luas.³

Di sisi lain, Injil Yohanes menempatkan percakapan ini di dalam narasi yang menampilkan Yesus sebagai pemberi air hidup dan pewahyuan Allah, sehingga tema penyembahan dalam bagian ini tidak dapat dipisahkan dari kristologi Yohanes. Moloney menekankan bahwa desain naratif Injil Yohanes bergerak menuju pengenalan yang semakin mendalam akan identitas Yesus dan kontribusi teologis Injil itu sendiri⁴. Sejalan dengan itu, Coloe menunjukkan bahwa perempuan Samaria bukan sekadar tokoh pendukung dalam dialog ini, melainkan figur naratif yang penting untuk memperlihatkan bagaimana pewahyuan Yesus

¹ D.A. Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 223–27; Francis J. Moloney dan Daniel J. Harrington, *The Gospel of John*, no. 4 (Liturgical Press, 1998), 1–20.

² Robert Gordon Maccini, “A reassessment of the woman at the well in John 4 in light of the Samaritan context,” *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 53 (1994): 35–46, <https://doi.org/10.1177/0142064X9401605302>; Reinhard Pummer, *The Samaritans: a profile* (Eerdmans, 2015), 9–25.

³ Jonathan Bourgel, “John 4:4–42: Defining a *Modus Vivendi* between Jews and the Samaritans,” dalam *Journal of Theological Studies*, no. 1, preprint, 2018, 69:39–65, <https://doi.org/10.1093/jts/flx215>.

⁴ Moloney dan Harrington, *The Gospel of John*, 1–20.

melintasi batas-batas etnis, religius, dan sosial⁵. Karena itu, pembahasan mengenai penyembahan dalam Yohanes 4 tidak dapat diperlakukan sebagai uraian liturgis yang berdiri sendiri, melainkan harus dibaca dalam alur pewahyuan diri Yesus di dalam keseluruhan Injil.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti penyembahan dalam Yohanes 4 dari sudut yang berbeda-beda. Wijaya, misalnya, menekankan kaitan penyembahan dengan natur Allah sebagai Roh dan pentingnya penyembahan yang lahir dari batin yang diperbarui⁶. Irawan menafsirkan Yohanes 4 sebagai dasar bagi praktik ibadah Kristen yang tidak lagi berpusat pada tempat ataupun liturgi, melainkan pada Yesus sendiri⁷. Sementara itu, studi-studi yang lebih mutakhir memperluas pembahasan ke konteks gereja kontemporer, khususnya dalam relasi dengan ibadah online, virtual, atau *hybrid* (hibrida) pada masa dan pascapandemi.⁸ Di samping itu, Gherasimciuc memperlihatkan bahwa kisah perempuan Samaria dalam Yohanes 4 terus dibaca dari beragam perspektif teologis dan hermeneutis, sehingga perikop ini memang membuka ruang bagi pendekatan yang berbeda-beda, tetapi sekaligus menuntut ketelitian dalam merumuskan fokus tafsirnya.⁹ Berbagai kajian ini menunjukkan bahwa Yohanes 4 tetap menjadi teks rujukan penting dalam pembahasan teologi ibadah.

Namun demikian, terdapat kecenderungan bahwa pembacaan atas Yohanes 4:20–26 sering bergerak terlalu cepat dari persoalan ruang menuju rumusan bahwa penyembahan kini sepenuhnya bersifat non-lokasional atau murni relasional. Rumusan seperti ini memang menangkap salah satu arah penting dari perkataan Yesus, tetapi tidak jarang menimbulkan penyederhanaan. Pertama, penyembahan seolah dipisahkan sama sekali dari tubuh, komunitas, dan ruang konkret tempat ibadah berlangsung. Kedua, Yohanes 4 lalu dipakai secara terlalu mudah sebagai legitimasi bagi setiap bentuk ibadah non-lokasional tanpa penjelasan teologis

⁵ Mary L. Coloe, "The Woman of Samaria: Her Characterization, Narrative, and Theological Significance," dalam *Characters and Characterization in the Gospel of John* (London: T&T Clark, 2013), 182–196.

⁶ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (Maret 2015): 77–78, 87, 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

⁷ Toni Irawan, "Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4: 20-16): Sebagai Landasan Praktik Ibadah Kristen yang Alkitabiah," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 64–65, 78, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.26>.

⁸ Alon Mandimpu Nainggolan dan Asmat Purba, "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 120–140, <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>; Willem H. Oliver, "From in-person to online worship," *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–2, 7–9, <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>; Sunarto Sunarto, "Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203, <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>.

⁹ Veaceslav Gherasimciuc, "Jesus and the Samaritan Woman at the Well (John 4): Three Perspectives On One Story," *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, no. 22 (2019): 51–64.

yang memadai. Dalam kaitan ini, Neyrey mengingatkan bahwa Yohanes 4 juga menyentuh persoalan ruang publik dan privat serta stereotip kultural yang membingkai relasi sosial dalam narasi tersebut, sehingga ruang dalam perikop ini tidak dapat begitu saja diperlakukan sebagai unsur yang kehilangan arti sama sekali.¹⁰ Pada titik ini, perikop tersebut perlu dibaca kembali dengan lebih cermat agar tidak jatuh pada dua ekstrem sekaligus: mereduksinya menjadi sekadar debat geografis, atau sebaliknya memutuskannya sepenuhnya dari persoalan ruang.

Bertolak dari masalah tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa kritik Yesus kepada perempuan Samaria tidak diarahkan untuk meniadakan seluruh makna tempat, melainkan untuk merelatifkan absolutisasi tempat sebagai penentu utama validitas penyembahan. Dengan kata lain, Yohanes 4:20–26 bukan anti-ruang, melainkan anti-eksklusivisme ruang sakral. Distingsi ini penting karena baik dalam tradisi Israel maupun dalam praktik gereja, ruang tetap memiliki fungsi teologis, pedagogis, dan komunal. Akan tetapi, dalam perikop ini Yesus menegaskan bahwa akses kepada Bapa tidak lagi dapat dibatasi oleh klaim geografis tertentu, sebab pusat legitimasi penyembahan kini terarah kepada Bapa yang disembah, kepada pengenalan yang benar akan Allah, dan kepada penyembahan dalam roh dan kebenaran.¹¹

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tiga hal yang saling berkaitan dalam Yohanes 4:20–26, yakni problematika tempat penyembahan, relasi antara penyembahan dan pengenalan akan Allah, serta makna frasa “dalam roh dan kebenaran.” Dari analisis tersebut, artikel ini juga menelusuri implikasi teologisnya bagi praktik ibadah Kristen kontemporer. Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya membaca Yohanes 4 secara lebih seimbang: bukan dengan mengabsolutkan tempat, tetapi juga bukan dengan menghapus seluruh makna ruang bagi kehidupan ibadah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa penyembahan yang benar dalam Yohanes 4 harus dipahami secara relasional, epistemologis, dan eksistensial sekaligus, serta tetap memiliki relevansi bagi gereja masa kini dalam menilai praktik ibadah tatap muka, digital, maupun hybrid.

Metode Penelitian

¹⁰ Jerome H. Neyrey, “What’s Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space,” *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (1994): 77–91, <https://doi.org/10.1177/014610799402400205>.

¹¹ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 223–227.

Penelitian ini merupakan studi biblika berbasis studi pustaka yang berfokus pada eksegesis Yohanes 4:20–26. Metode utama yang digunakan adalah pendekatan gramatikal-historis dengan perhatian pada konteks literer Injil Yohanes. Dalam kerangka ini, teks dibaca bukan hanya sebagai rangkaian istilah yang harus dijelaskan secara leksikal, melainkan sebagai unit naratif-teologis yang berfungsi di dalam keseluruhan Injil Yohanes.¹²

Langkah analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, analisis konteks historis dan literer untuk menjelaskan latar konflik Yahudi-Samaria, posisi Yohanes 4:20–26 di dalam narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria, dan kaitannya dengan tujuan Injil Yohanes. Kedua, analisis leksikal dan gramatikal terhadap istilah-istilah kunci, terutama *proskuneo*, *pneuma*, dan *aletheia*, dengan memperhatikan fungsi istilah-istilah tersebut di dalam argumentasi perikop. Ketiga, sintesis teologis untuk merumuskan hubungan antara tempat, pengenalan akan Allah, dan penyembahan dalam roh dan kebenaran. Keempat, refleksi implikatif untuk menilai relevansi perikop ini bagi praktik ibadah Kristen kontemporer.

Data primer penelitian adalah teks Yohanes 4:20–26 dalam Alkitab dan teks Yunani Perjanjian Baru. Data sekunder berupa tafsiran, literatur teologi ibadah, dan studi akademik yang relevan dengan Injil Yohanes serta praktik ibadah gereja. Karena artikel ini berfokus pada satu perikop, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai keseluruhan teologi penyembahan Alkitab, melainkan sebagai pembacaan teologis-eksegetis atas satu teks kunci.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap Yohanes 4:20–26 dan dialog dengan literatur yang relevan, hasil penelitian ini dapat diringkas ke dalam beberapa temuan utama. Tabel berikut memperlihatkan keterkaitan antara unit teks, fokus teologis, temuan pokok, dan implikasinya bagi pemahaman ibadah Kristen.

Unit Teks	Temuan Utama	Implikasi
Yoh. 4:20–21	Yesus merelatifkan klaim eksklusif Gerizim dan Yerusalem sebagai pusat tunggal penyembahan	Tempat ibadah tidak boleh diabsolutkan sebagai penentu final validitas penyembahan
Yoh. 4:22	Penyembahan yang benar menuntut pengenalan yang benar akan Allah menurut pewahyuan-Nya	Keutuhan religius saja tidak cukup: ibadah harus berakar pada wahyu Allah
Yoh. 4:23–24	Penyembahan “dalam roh dan kebenaran” selaras dengan natur Allah, dibentuk oleh Roh, dan diatur oleh kebenaran wahyu	Ibadah tidak boleh jatuh pada formalisme ritual atau spiritualisme subjektif

¹² Carson, 87–105.

Yoh. 4:20–24	Yohanes 4 memberi dasar teologis yang seimbang bagi praktik ibadah gereja	Relevan untuk menilai ibadah tatap muka, digital, dan hibrida tanpa mengabsolutkan atau meniadakan ruang
--------------	---	--

Secara ringkas, tabel ini menunjukkan bahwa Yohanes 4:20–26 tidak sekadar menggeser perhatian dari tempat kepada relasi, tetapi menata ulang dasar teologis penyembahan. Penyembahan yang benar berakar pada wahyu Allah, terarah kepada Bapa, dan diwujudkan dalam kehidupan jemaat yang konkret.

Konteks Historis dan Literer Yohanes 4:20–26

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4:20–26 berlangsung di tengah ketegangan historis dan religius antara orang Yahudi dan Samaria. Ketegangan ini tidak hanya menyangkut perbedaan etnis, tetapi juga klaim otoritas tradisi dan pusat ibadah yang sah. Bagi komunitas Samaria, Gunung Gerizim memiliki makna teologis yang mendasar, sedangkan bagi orang Yahudi Yerusalem dipahami sebagai pusat penyembahan yang legitim. Karena itu, pertanyaan perempuan Samaria tentang tempat penyembahan yang benar bukanlah pertanyaan sampingan, melainkan persoalan identitas religius dan akses kepada Allah.¹³ Bourgel bahkan menunjukkan bahwa Yohanes 4:4–42 dapat dibaca sebagai upaya merumuskan kembali modus vivendi antara orang Yahudi dan Samaria, sehingga sengketa mengenai tempat ibadah harus dipahami dalam horizon negosiasi identitas religius yang lebih luas, bukan sekadar perbedaan lokasi kultus.¹⁴

Carson menunjukkan bahwa dalam Yohanes 4 persoalan penyembahan tidak dapat dilepaskan dari isu wahyu dan keselamatan. Dengan demikian, dialog tentang tempat ibadah harus dibaca lebih dari sekadar polemik geografis, sebab yang dipersoalkan adalah bagaimana manusia datang kepada Bapa dalam terang karya Yesus Kristus.¹⁵ Dalam terang ini, masalah ruang di Yohanes 4 tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai pintu masuk menuju persoalan yang lebih dalam, yakni bagaimana Allah dikenal dan bagaimana akses kepada-Nya dimaknai kembali melalui Yesus.

Secara literer, Yohanes 4:20–26 terletak di dalam narasi yang menampilkan Yesus sebagai pemberi air hidup sekaligus penyingkap kondisi batin manusia. Karena itu,

¹³ Maccini, “A Reassessment of the Woman at the well in John 4 in Light of the Samaritan Context,” 35–46; Pummer, *The Samaritans: a profile*, 9–25.

¹⁴ Bourgel, “John 4:4–42: Defining A Modus Vivendi between Jews and the Samaritans,” 39–65.

¹⁵ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 223–24.

pembicaraan tentang penyembahan tidak hadir sebagai uraian abstrak mengenai liturgi, melainkan sebagai bagian dari proses pewahyuan diri Yesus kepada perempuan Samaria. Moloney menekankan bahwa Injil Yohanes bergerak secara naratif menuju pengenalan yang semakin mendalam akan identitas Yesus; karena itu, tema penyembahan dalam bagian ini tidak dapat dipisahkan dari kristologi Yohanes.¹⁶ Sejalan dengan itu, Coloe menunjukkan bahwa perempuan Samaria bukan sekadar tokoh pendukung dalam percakapan ini, melainkan figur naratif yang memediasi pembukaan makna teologis yang lebih luas, khususnya ketika identitas Yesus, batas-batas komunitas, dan bentuk respons iman mulai dipertemukan dalam satu adegan.¹⁷

Perikop ini perlu dibaca dengan hati-hati agar tidak jatuh pada dua ekstrem. Di satu sisi, Yohanes 4:20–26 tidak boleh direduksi menjadi sekadar debat geografis mengenai Gerizim dan Yerusalem. Di sisi lain, bagian ini juga tidak boleh dibaca seolah-olah meniadakan seluruh makna ruang bagi kehidupan ibadah. Yang dikoreksi oleh Yesus bukan keberadaan ruang ibadah itu sendiri, melainkan klaim bahwa satu lokasi tertentu memiliki monopoli permanen atas akses kepada Bapa. Dalam kaitan ini, Neyrey mengingatkan bahwa ruang dalam narasi Yohanes juga memuat dimensi sosial dan simbolik, karena ruang publik dan privat ikut membingkai relasi, identitas, dan batas-batas interaksi di dalam cerita. Dengan demikian, ruang dalam Yohanes 4 tetap memiliki fungsi penting, meskipun tidak lagi dapat diabsolutkan sebagai penentu final keabsahan penyembahan.¹⁸ Pembacaan seperti ini juga sejalan dengan kajian Hunt yang melihat Yohanes 4 sebagai negosiasi identitas dan batas-batas kelompok, bukan sekadar penghapusan perbedaan secara sederhana.¹⁹

Analisis Eksegetis Yohanes 4:20–26

Problematika Tempat Penyembahan (Yoh. 4:20–21)

Pernyataan perempuan Samaria, “nenek moyang kami menyembah di gunung ini,” menunjukkan bahwa persoalan tempat ibadah dalam Yohanes 4:20 dipahami sebagai warisan sejarah, tradisi, dan teologi sekaligus. Ia tidak sedang mengalihkan pembicaraan ke isu lain,

¹⁶ Moloney dan Harrington, *The Gospel of John*, 1–20.

¹⁷ Coloe, “The Woman of Samaria: Her Characterization, Narrative, and Theological Significance,” 182–196.

¹⁸ Neyrey, “What’s Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space,” 77–91.

¹⁹ Laura J. Hunt, “Samaritan Israelites and Jews under the Shadow of Rome: Reading John 4:4–45 in Ephesus,” *Religions* 14, no. 9 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14091149>.

melainkan menyentuh titik sengketa yang sejak lama membedakan komunitas Samaria dan Yahudi. Maccini menegaskan bahwa konteks Samaria harus dibaca secara serius, sebab perdebatan dalam pasal ini berkaitan dengan identitas keagamaan yang nyata, bukan sekadar latar dekoratif bagi percakapan Yesus dengan perempuan itu.²⁰ Bourgel memperkuat pembacaan ini dengan menunjukkan bahwa Yohanes 4:4–42 tidak hanya memuat perbedaan tempat ibadah, tetapi juga merefleksikan upaya merundingkan kembali batas-batas hidup bersama antara orang Yahudi dan Samaria.²¹ Karena itu, sengketa mengenai “gunung ini” harus dibaca dalam horizon identitas komunal dan bukan semata-mata sebagai persoalan topografi religius. Kajian Gudme tentang Gunung Gerizim juga membantu memperjelas bahwa gunung tersebut memang memikul signifikansi kultis yang mendalam dalam tradisi Samaria, sehingga penyebutan “gunung ini” dalam Yohanes 4:20 tidak dapat dipahami secara simbolik semata, melainkan menunjuk pada ruang ibadah yang sungguh disengketakan.²² Dalam kaitan ini, Derrett menunjukkan bahwa relasi Yesus dengan perempuan Samaria juga bersinggungan dengan persoalan kemurnian dan batas sosial-keagamaan, sehingga lokasi, identitas, dan kemurnian tidak terpisah satu sama lain dalam pembacaan perikop ini.²³

Namun, respons Yesus pada ayat 21 justru bergerak ke arah yang tidak diduga. Ia tidak memilih Gerizim atau Yerusalem sebagai pemenang akhir dari sengketa itu. Carson menafsirkan bahwa perkataan Yesus tentang datangnya saat ketika orang tidak lagi menyembah Bapa “di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem” menandai hadirnya bentuk penyembahan baru yang tidak lagi ditentukan secara normatif oleh lokasi sakral tertentu.²⁴ Dengan demikian, fokus teks bergeser dari pertanyaan “di mana” menuju pertanyaan yang lebih mendasar, yakni kepada siapa penyembahan diarahkan dan dalam kerangka wahyu apa penyembahan itu dilakukan. Karena itu, jawaban Yesus tidak membatalkan fakta bahwa penyembahan selalu berlangsung dalam ruang konkret, tetapi membongkar klaim bahwa ruang tertentu memiliki otoritas final untuk menjamin akses kepada Bapa.

²⁰ Maccini, “A Reassessment of the Woman at the Well in John 4 in Light of the Samaritan Context,” 35–46.

²¹ Bourgel, “John 4:4–42: Defining A Modus Vivendi between Jews and the Samaritans,” 39–65.

²² Anne Katrine de Hemmer Gudme, “Was the Temple on Mount Gerizim Modelled after the Jerusalem Temple?” *Religions* 11, no. 2 (2020): 1–3, <https://doi.org/10.3390/rel11020073>.

²³ J. Duncan M. Derrett, “The Samaritan Woman’s Purity (John 4:4–52),” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 60, no. 4 (1988): 291–298, <https://doi.org/10.1163/27725472-06004002>.

²⁴ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 223–24.

Akan tetapi, perubahan ini sebaiknya tidak dibaca sebagai penghapusan seluruh makna ruang dalam penyembahan. Pembacaan yang terlalu cepat sering merumuskan Yohanes 4 sebagai bukti bahwa tempat, liturgi, dan bentuk peribadahan konkret tidak lagi penting. Irawan, misalnya, merangkum kecenderungan ini dengan mengatakan bahwa esensi penyembahan tidak lagi berpusat pada tempat ataupun liturgi, melainkan pada Yesus sendiri.²⁵ Rumusan seperti itu menangkap dengan baik pergeseran pusat legitimasi penyembahan, tetapi tetap perlu dijaga agar tidak berubah menjadi formulasi anti-lokasional yang terlalu keras. Yang dikoreksi oleh Yesus bukan fakta bahwa manusia selalu beribadah dalam tubuh, komunitas, dan ruang tertentu, melainkan keyakinan bahwa satu lokasi suci mempunyai monopoli permanen atas akses kepada Bapa. Dengan kata lain, yang dikoreksi oleh Yesus bukan keberadaan ruang ibadah itu sendiri, melainkan absolutisasi ruang sebagai dasar final keabsahan penyembahan. Dalam arti itu, Yohanes 4:20–21 lebih tepat dibaca sebagai relativisasi terhadap absolutisasi tempat, bukan sebagai penolakan terhadap seluruh dimensi spasial dari ibadah Kristen.

Penyembahan dan Pengenalan akan Allah (Yoh. 4:22)

Ayat 22 memperjelas bahwa persoalan penyembahan dalam Yohanes 4 tidak hanya menyangkut tempat ibadah, tetapi juga siapa yang disembah dan bagaimana Allah itu dikenal. Kontras antara pernyataan Yesus, “kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal,” dan “kami menyembah apa yang kami kenal,” menunjukkan bahwa validitas penyembahan tidak cukup diukur dari ketulusan, tradisi, atau intensitas religius semata. Carson menafsirkan ayat ini sebagai kritik terhadap keterbatasan penyembahan Samaria, bukan terutama karena mereka beribadah di tempat yang salah, melainkan karena mereka berdiri dalam horizon wahyu yang tidak utuh. Dalam arti itu, problem utama ayat 22 bukan sekadar geografis, tetapi epistemologis: penyembahan yang benar menuntut pengenalan yang benar akan Allah yang disembah.²⁶ Penekanan ini penting, sebab Yohanes 4 tidak memisahkan pengalaman religius dari pertanyaan tentang kebenaran wahyu. Dengan demikian, penyembahan tidak dapat dinilai hanya dari kesungguhan subjek yang menyembah, melainkan juga dari kesesuaiannya dengan Allah yang menyatakan diri-Nya.

Dalam Injil Yohanes, pengenalan akan Allah selalu berkaitan erat dengan pewahyuan. Karena itu, kalimat “keselamatan datang dari bangsa Yahudi” tidak sebaiknya dibaca sebagai

²⁵ Toni Irawan, “Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4: 20-16): Sebagai Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah,” 64–65.

²⁶ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 224–25.

klaim superioritas etnis yang sederhana. Yang ditekankan Yesus ialah bahwa sejarah pernyataan Allah bergerak melalui Israel dan mencapai puncaknya dalam diri Mesias yang kini sedang berbicara dengan perempuan Samaria itu. Anders Gerdmar menunjukkan bahwa Yohanes 4:22b telah lama menjadi lokus penting dalam perdebatan tafsir justru karena frasa ini menegaskan asal-usul historis keselamatan dari dalam tradisi Yahudi, bukan dari konstruksi religius yang lepas dari sejarah wahyu.²⁷ Gilbert van Belle juga menempatkan kalimat ini sebagai pernyataan teologis yang menentukan arah pembacaan Yohanes 4, bukan sekadar sisipan yang kebetulan muncul di tengah dialog.²⁸ Dalam kaitan ini, Gherasimciuc mencatat bahwa kisah perempuan Samaria dalam Yohanes 4 terus dibaca dari beragam perspektif, tetapi salah satu titik yang paling menentukan adalah bahwa respons iman dalam narasi ini selalu diarahkan oleh pewahyuan progresif tentang siapa Yesus itu. Karena itu, pengetahuan yang dimaksud dalam ayat 22 bukan sekadar pengetahuan intelektual yang abstrak, melainkan pengenalan yang lahir dari perjumpaan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya.²⁹

Dengan demikian, Yohanes 4:22 menolak dua kecenderungan sekaligus. Pertama, ayat ini menolak penyembahan yang hanya bertumpu pada lokasi dan tradisi tanpa pengenalan yang benar akan Allah. Kedua, ayat ini juga menolak spiritualitas yang menganggap ketulusan subjektif sudah cukup tanpa koreksi dari kebenaran wahyu. Di sini penyembahan tampil sebagai tindakan yang sekaligus relasional dan epistemologis: relasional karena diarahkan kepada Bapa, dan epistemologis karena bergantung pada cara Allah menyatakan diri-Nya. Pembacaan seperti ini membuat Yohanes 4:22 tidak berhenti pada kritik terhadap Samaria, tetapi juga menjadi koreksi bagi setiap bentuk religiositas yang sungguh-sungguh secara emosional, namun tidak mau diuji oleh sejarah keselamatan dan pewahyuan Allah dalam Kristus³⁰. Dengan kata lain, penyembahan yang benar bukan hanya soal kedalaman afeksi religius, tetapi juga soal tanggung jawab teologis untuk mengenal Allah menurut cara Ia memperkenalkan diri-Nya.

²⁷ Anders Gerdmar, ““Salvation Comes from the Jews,”” dalam *Salvation is from the Jews* (2024), 31–44, https://doi.org/10.1163/9789004530140_003.

²⁸ Gilbert Van Belle, ““Salvation is from the Jews”: The Parenthesis in John 4:22b,”” dalam *Anti-Judaism and the Fourth Gospel: Papers of the Leuven Colloquium, 2000* (2021), 370–400, https://doi.org/10.1163/9789004495319_021.

²⁹ Gherasimciuc, “Jesus and the Samaritan Woman at the Well (John 4): Three Perspectives On One Story,”” 51–64.

³⁰ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 224–25; Gerdmar, ““Salvation Comes from the Jews,”” 31–44.

Hakikat Penyembahan: Dalam Roh dan Kebenaran (Yoh. 4:23–24)

Puncak teologis dari dialog Yesus dengan perempuan Samaria terletak pada pernyataan bahwa “penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran.” Dengan rumusan ini, Yohanes 4:23–24 tidak lagi menempatkan penyembahan terutama dalam kategori ruang yang diperselisihkan, melainkan dalam kategori kesesuaian dengan Allah yang disembah. Carson menegaskan bahwa peralihan ini harus dipahami dalam terang karya Yesus sendiri: melalui diri dan karya-Nya, hadir bentuk penyembahan baru yang tidak lagi ditentukan secara normatif oleh lokasi sakral tertentu. Karena itu, frasa “dalam roh dan kebenaran” tidak boleh dipisahkan dari konteks ayat 21–22, seolah-olah Yesus sedang berbicara tentang pengalaman batin yang lepas dari sejarah keselamatan dan wahyu Allah. Justru di sini penyembahan diarahkan kepada Bapa dalam horizon yang dibuka oleh pewahyuan yang mencapai puncaknya dalam Kristus.³¹

Dalam kaitan itu, unsur “roh” tidak sebaiknya direduksi menjadi emosi keagamaan atau pengalaman subjektif semata. Wijaya menekankan bahwa karena “Allah adalah Roh,” maka penyembahan yang benar tidak cukup bersifat lahiriah, melainkan harus keluar dari batin yang diperbarui oleh Roh Kudus. Namun, penekanan ini tidak identik dengan dualisme yang memisahkan roh dari tubuh. Dalam abstrak dan pembahasan artikelnya, Wijaya tetap mengaitkan penyembahan sejati dengan hidup yang sesuai dengan kebenaran Allah dan dengan penyerahan diri yang nyata dalam kehidupan orang percaya.³² Dalam arah yang sejalan, McElcheran menempatkan relasi antara kebenaran dan Roh dalam Yohanes 3–4 bukan pada level dualisme kaku antara yang batiniah dan yang lahiriah, melainkan pada karya Roh yang menuntun manusia kepada bentuk kebenaran yang tidak berhenti pada proposisi, tetapi menyentuh afeksi dan perubahan orientasi hidup. Karena itu, “roh” dalam Yohanes 4 lebih tepat dipahami sebagai dimensi penyembahan yang dibentuk oleh karya Roh Allah daripada sekadar keadaan emosional subjek yang menyembah.³³

Sementara itu, unsur “kebenaran” menunjukkan bahwa penyembahan tidak dapat dilepaskan dari cara Allah menyatakan diri-Nya. Karena itu, “dalam roh dan kebenaran” lebih tepat dipahami sebagai kesatuan, bukan dua unsur yang berdiri sendiri. Martin, dalam pembacaan teologis-literernya atas Yohanes 4:20–26, menekankan bahwa Roh Kudus

³¹ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 225–27.

³² Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” 77–78, 87, 93.

³³ Susan McElcheran, “Truth and the Spirit in John Chapters Three and Four: A Girardian Perspective,” *Journal of Ecumenical Studies* 60, no. 3 (2025): 439–468, <https://doi.org/10.1353/ecu.2025.a970272>.

merupakan unsur yang tak terpisahkan dari penyembahan Kristen, tetapi kehadiran Roh itu tidak berdiri tanpa isi; ia bekerja dalam kerangka kebenaran yang dibuka oleh karya Kristus dan membentuk praktik penyembahan umat Allah.³⁴ Pembacaan McElcheran memperkuat titik ini dengan menunjukkan bahwa pembicaraan tentang kebenaran dalam Yohanes 3–4 tidak seharusnya direduksi menjadi pertentangan proposisional belaka, sebab tindakan Roh justru mengarahkan manusia kepada pengenalan yang benar akan Allah secara nondualistik. Dengan demikian, “dalam roh dan kebenaran” menunjuk pada penyembahan yang sekaligus berakar pada pewahyuan Allah dan dibentuk oleh karya Roh dalam diri penyembah.³⁵

Dengan demikian, Yohanes 4:23–24 menolak dua ekstrem sekaligus: formalisme yang menekankan bentuk lahiriah tanpa keterlibatan hidup yang sejati, dan spiritualisme yang merasa cukup dengan ketulusan subjektif tanpa koreksi dari kebenaran wahyu. Penyembahan yang benar adalah penyembahan yang selaras dengan natur Allah, dibentuk oleh Roh, diatur oleh kebenaran, dan melibatkan manusia secara utuh. Dalam arti itu, frasa “dalam roh dan kebenaran” tidak mendorong pemisahan antara roh dan tubuh, melainkan menunjuk pada penyembahan yang utuh, karena Roh memimpin penyembah masuk ke dalam kebenaran Allah yang dinyatakan di dalam Kristus.

Identitas Penyembahan yang Benar

Dalam Yohanes 4:23–24, perhatian tidak lagi tertuju terutama pada tempat penyembahan, melainkan pada siapa yang disebut sebagai “penyembah-penyembah benar.” Rumusan ini penting karena menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengoreksi lokasi ibadah, tetapi juga membentuk ulang identitas subjek yang menyembah. Carson menekankan bahwa penyembah yang benar adalah mereka yang diarahkan kepada Bapa dalam bentuk penyembahan baru yang dibuka oleh kehadiran dan karya Yesus.³⁶ Dengan demikian, identitas penyembah tidak lagi ditentukan terutama oleh afiliasi geografis atau tradisi kultis, tetapi oleh relasinya kepada Bapa dalam terang wahyu yang kini hadir di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, penyembah yang benar pertama-tama adalah pribadi yang terarah kepada Allah sebagai Bapa, bukan sekadar pelaku ritual keagamaan.

³⁴ Lee Roy Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20–26 and Ephesians 5:18–20,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 484–99, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1246>.

³⁵ McElcheran, “Truth and the Spirit in John Chapters Three and Four: A Girardian Perspective,” 439–468.

³⁶ Carson, *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel According to John*, 225–27.

Identitas itu juga bersifat epistemologis. Ayat 22 telah menegaskan bahwa penyembahan yang benar menuntut pengenalan yang benar akan Allah, dan ayat 23–24 memperlihatkan bahwa pengenalan itu tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk cara seseorang menyembah. Wijaya menekankan bahwa penyembahan yang sejati lahir dari roh yang diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup yang sesuai dengan kebenaran Allah, termasuk pengenalan akan Yesus sebagai air hidup. Karena itu, penyembah yang benar bukan hanya orang yang memiliki pengalaman religius, tetapi orang yang mengenal Allah menurut cara Allah menyatakan diri-Nya. Dalam pengertian ini, dimensi relasional dan epistemologis tidak dapat dipisahkan: penyembah yang benar mengenal Allah bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai Allah yang menyatakan diri dan mengarahkan hidup penyembah kepada kebenaran-Nya.³⁷

Selain relasional dan epistemologis, identitas penyembah yang benar juga memiliki dimensi eksistensial. Penyembahan dalam Yohanes tidak berhenti pada sikap batin atau pengakuan verbal, tetapi bergerak ke bentuk hidup yang nyata. Bennema menggambarkan etika Yohanes sebagai kehidupan keluarga ilahi yang dibentuk oleh imitasi, penalaran moral, Roh, dan komunitas.³⁸ Kerangka ini membantu menjelaskan bahwa penyembah yang benar tidak hanya “benar” pada level doktrin, tetapi juga pada level praksis hidup di dalam komunitas Allah. Arah serupa tampak pada Wijaya ketika ia menegaskan bahwa penyembahan sejati melibatkan penyerahan diri, tubuh, dan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.³⁹ Martin juga menekankan bahwa Roh Kudus bekerja secara aktif dalam praktik penyembahan Kristen, sehingga penyembahan yang benar tidak pernah bersifat individualistis atau terputus dari kehidupan jemaat.⁴⁰ Dengan demikian, identitas penyembah yang benar dalam Yohanes 4 dapat dirumuskan secara lebih utuh sebagai identitas yang relasional, epistemologis, dan eksistensial sekaligus: terarah kepada Bapa, mengenal Allah menurut wahyu-Nya, dan hidup dalam penyembahan yang melibatkan seluruh keberadaan manusia.

Implikasi Teologis bagi Praktik Ibadah Kristen Kontemporer

³⁷ Wijaya, “Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” 77–78, 89, 93.

³⁸ Cornelis Bennema, “A Model of Johannine Ethics,” *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (2022): 433–456, <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.

³⁹ Wijaya, “Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24.”

⁴⁰ Martin, “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20–26 and Ephesians 5:18–20.”

Pembacaan atas Yohanes 4:20–24 membawa implikasi teologis yang penting bagi praktik ibadah Kristen kontemporer. Jika Yesus memang merelatifkan absolutisasi tempat, maka gereja tidak dapat lagi mendasarkan validitas penyembahan semata-mata pada ruang sakral tertentu. Namun, kesimpulan ini tidak identik dengan penghapusan kebutuhan akan persekutuan yang berwujud, ritme liturgis, dan kebersamaan jemaat. Oliver menunjukkan bahwa peralihan dari *in-person* menuju online atau *hybrid worship* menuntut perubahan paradigma, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengakhiri ibadah tatap muka; ibadah digital lebih tepat dipahami sebagai perluasan atau pelengkap dalam situasi tertentu, bukan pengganti sederhana bagi seluruh bentuk peribadahan gerejawi.⁴¹

Dalam konteks Indonesia, Nainggolan dan Purba menekankan bahwa ibadah online tidak mengubah esensi ibadah selama Allah tetap menjadi pusat penyembahan.⁴² Penegasan ini sejalan dengan Yohanes 4, sebab pusat legitimasi ibadah memang bergeser dari klaim lokasi menuju Allah yang disembah dalam roh dan kebenaran. Sunarto juga menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai boleh tidaknya ibadah online tidak dapat dijawab hanya dengan kebiasaan institusional; gereja perlu menimbang dasar biblisnya, kelebihan dan kelemahannya, serta relevansinya pada masa dan pascapandemi.⁴³ Dengan demikian, Yohanes 4 memberi dasar bagi gereja untuk bersikap lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ibadah digital tanpa harus jatuh pada sikap defensif yang mengidentikkan kehadiran Allah dengan gedung gereja semata.

Meski demikian, keterbukaan ini tetap memerlukan koreksi teologis. Salurante dan Kristanto berargumen bahwa ibadah online dapat diterima sebagai bentuk ibadah yang sah, tetapi *on-site worship* tetap merupakan ekspresi yang lebih penuh karena menghadirkan kesatuan sosial dan fisik jemaat.⁴⁴ Kristantyo juga menegaskan bahwa ibadah virtual mungkin relevan dalam kondisi tertentu, tetapi persekutuan langsung tetap merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagai makhluk sosial.⁴⁵ Putrawan dan George, dari perspektif Reformed,

⁴¹ Oliver, "From in-Person to Online Worship," 1–2, 7–9.

⁴² Nainggolan dan Purba, "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," 120–40.

⁴³ Sunarto, "Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19," 181–203; Nainggolan dan Purba, "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)," 120–40.

⁴⁴ Tony Salurante dan David Kristanto, "Church as an Eschatological Community and Worship Service in the Post-Covid-19 Era," *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, Icon-Demost*, 2022, 1–5, <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315583>.

⁴⁵ Apolos Dwi Kristantyo, "Teologi Liturgi dan Ibadah Virtual," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 100–113, <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.97>.

menyimpulkan bahwa ibadah online tidak dapat sepenuhnya menggantikan kekayaan pertemuan fisik—terutama dalam kaitannya dengan sakramen—meskipun tetap dapat memelihara pengalaman iman yang nyata jika dijalankan dengan kesadaran teologis yang benar.⁴⁶ Karena itu, implikasi Yohanes 4 bagi gereja masa kini bukanlah pengesahan tanpa batas terhadap semua bentuk ibadah non-lokasional, melainkan koreksi ganda: gereja tidak boleh mengabsolutkan ruang, tetapi juga tidak boleh mereduksi ibadah menjadi konsumsi konten religius yang terputus dari tubuh, komunitas, dan praktik gerejawi yang konkret.

Dengan demikian, praktik ibadah Kristen kontemporer perlu dikembangkan dalam horizon yang lebih seimbang. Ibadah digital, online, atau hybrid dapat dipahami sebagai bentuk pastoral yang sah dalam kondisi tertentu, terutama ketika akses fisik terhalang. Akan tetapi, bentuk-bentuk itu harus tetap diukur oleh prinsip-prinsip teologis yang muncul dari Yohanes 4 sendiri: orientasi kepada Bapa, keterarahan pada kebenaran wahyu, dan keterlibatan manusia secara utuh dalam penyembahan. Gereja masa kini karena itu dipanggil bukan untuk memilih secara simplistik antara “lokasi” dan “relasi,” melainkan untuk menata praktik ibadahnya sedemikian rupa sehingga ruang, tubuh, komunitas, dan teknologi semuanya ditempatkan di bawah tuntutan penyembahan dalam roh dan kebenaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes 4:20–26 tidak terutama menghapus makna ruang dalam penyembahan, tetapi merelatifkan klaim bahwa satu lokasi tertentu memiliki monopoli atas akses kepada Bapa. Dalam dialog dengan perempuan Samaria, Yesus memindahkan pusat legitimasi penyembahan dari sengketa Gerizim–Yerusalem kepada Allah yang disembah, kepada pengenalan yang benar akan Allah, dan kepada penyembahan dalam roh dan kebenaran. Dengan demikian, penyembahan yang benar dalam perikop ini tidak cukup dipahami secara lokasional, emosional, atau ritual semata, melainkan sebagai tindakan yang relasional, epistemologis, dan eksistensial sekaligus. Pembacaan ini juga menolong gereja masa kini untuk menilai praktik ibadah secara lebih seimbang: tanpa mengabsolutkan tempat, tetapi juga tanpa mereduksi ibadah menjadi pengalaman privat yang terlepas dari tubuh, komunitas, dan bentuk praksis gerejawi yang konkret.

⁴⁶ Bobby Kurnia Putrawan dan Annie George, “Ecclesia Reformata in the Digital Era,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (Oktober 2025): 101–23, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.300>.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus hanya pada Yohanes 4:20–26 dan menggunakan pendekatan studi pustaka berbasis eksegesis, sehingga belum menjangkau keseluruhan teologi penyembahan dalam Injil Yohanes maupun Perjanjian Baru secara lebih luas. Selain itu, artikel ini belum masuk ke kajian empiris mengenai bagaimana gereja-gereja kontemporer benar-benar memaknai dan mempraktikkan relasi antara ruang, tubuh, liturgi, dan teknologi dalam ibadah. Karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas telaah ke bagian-bagian lain dalam Injil Yohanes dan korpus Perjanjian Baru, serta mengembangkan dialog interdisipliner dengan teologi praktis, liturgika, dan studi empiris gereja agar pemahaman tentang penyembahan dalam roh dan kebenaran dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Bennema, Cornelis. "A Model of Johannine Ethics." *Studies in Christian Ethics* 35, no. 3 (2022): 433–56. <https://doi.org/10.1177/09539468221092712>.
- Bourgel, Jonathan. "John 4:4-42: Defining a Modus Vivendi between Jews and the Samaritans." Dalam *Journal of Theological Studies*, 69:39–65. no. 1. Preprint, 2018. <https://doi.org/10.1093/jts/flx215>.
- Carson, D. A. *The Pillar New Testament Commentary: The Gospel according to John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Coloe, Mary L. "The Woman of Samaria: Her Characterization, Narrative, and Theological Significance." Dalam *Characters and Characterization in the Gospel of John*. London: T&T Clark, 2013.
- Derrett, J. Duncan M. "The Samaritan Woman's Purity (John 4:4-52)." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 60, no. 4 (1988). <https://doi.org/10.1163/27725472-06004002>.
- Gerdmar, Anders. "'Salvation Comes from the Jews.'" Dalam *Salvation is from the Jews*. 2024. https://doi.org/10.1163/9789004530140_003.
- Gherasimciuc, Veaceslav. "Jesus and the Samaritan Woman at the Well (John 4): Three Perspectives On One Story." *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, no. 22 (2019).
- Gudme, Anne Katrine de Hemmer. "Was the temple on mount gerizim modelled after the jerusalem temple?" *Religions* 11, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11020073>.
- Hunt, Laura J. "Samaritan Israelites and Jews under the Shadow of Rome: Reading John 4:4–45 in Ephesus." *Religions* 14, no. 9 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14091149>.
- Kristantyo, Apolos Dwi. "Teologi Liturgi dan Ibadah Virtual." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 100–113. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i2.97>.
- Maccini, Robert Gordon. "A Reassessment of the Woman at the Well in John 4 in Light of the Samaritan Context." *Journal for the Study of the New Testament* 16, no. 53 (1994). <https://doi.org/10.1177/0142064X9401605302>.

- Martin, Lee Roy. "The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20–26 and Ephesians 5:18–20." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 484–99. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1246>.
- McElcheran, Susan. "Truth and the Spirit in John Chapters Three and Four: A Girardian Perspective." *Journal of Ecumenical Studies* 60, no. 3 (2025): 439–68. <https://doi.org/10.1353/ecu.2025.a970272>.
- Moloney, Francis J., dan Daniel J. Harrington. *The Gospel of John*. no. 4. Liturgical Press, 1998.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Asmat Purba. "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 120–40. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>.
- Neyrey, Jerome H. "What's Wrong With This Picture? John 4, Cultural Stereotypes of Women, and Public and Private Space." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* 24, no. 2 (1994). <https://doi.org/10.1177/014610799402400205>.
- Oliver, Willem H. "From in-Person to Online Worship." *Verbum et Ecclesia* 43, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2404>.
- Panuntun, Daniel Fajar, Zulkifli Oddeng, Selvyen Sophia, Raharja Sembiring, dan Jefri Hina Remi Katu. "Teologi Pengelolaan Uang sebagai Bentuk Manajemen Keuangan Pribadi Menggunakan Analisis Iceberg di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Misioner* 4, no. 1 (Juni 2024): 225–58. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i1.184>.
- Pummer, Reinhard. *The Samaritans: A Profile*. Eerdmans, 2015.
- Putrawan, Bobby Kurnia, dan Annie George. "Ecclesia Reformata in the Digital Era." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (Oktober 2025): 101–23. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.300>.
- Salurante, Tony, dan David Kristanto. "Church as an Eschatological Community and Worship Service in the Post-Covid-19 Era." *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, Icon-Demost*, 2022, 1–5. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315583>.
- Sunarto, Sunarto. "Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>.
- Toni Irawan. "Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran (Yohanes 4: 20–16): Sebagai Landasan Praktek Ibadah Kristen yang Alkitabiah." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 55–81. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.26>.
- Van Belle, Gilbert. "'Salvation is from the Jews': The Parenthesis in John 4:22b." Dalam *Anti-Judaism and the Fourth Gospel: Papers of the Leuven Colloquium, 2000*. 2021. https://doi.org/10.1163/9789004495319_021.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis tentang Penyembahan berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (Maret 2015): 77–96. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.